

SKRIPSI

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
PADA HOME INDUSTRI MIE SAGU ALAMI BAROKAH**

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Studi Diploma IV / Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan Publik*



OLEH :

SUFYANDI

NIM. 5304181167

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
AKUNTANSI KEUANGAN PUBLIK
JURUSAN ADMINISTRASI NIAGA
POLITEKNIK NEGERI BENGKALIS
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

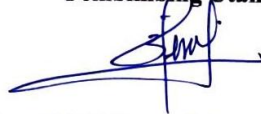
ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA HOME INDUSTRI MIE SAGU ALAMI BAROKAH

Dipersiapkan dan disusun oleh

SUFYANDI
5304181167

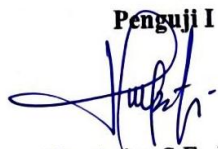
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 23 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji Pembimbing Utama



Endang Sri Wahyuni, S.E., M.Ak., CGAA

Penguji I



Nur Anita, S.E., M.Sc.,
CGAA

Penguji II



M. Luthfi Iznillah, S.E.,
M.Ak., CGAA

Penguji III



Husnul Muttaqin, S.E.,
M.Ak

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan

Tanggal



Rosmida, S.E., M.Si., CGAA

Ketua Program Studi Akuntansi Keuangan Publik

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA HOME INDUSTRI MIE SAGU ALAMI BAROKAH

Telah diajukan untuk diuji pada tanggal 23 Juli 2022, adalah hasil karya saya. Saya juga menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan asli hasil karya saya dan tidak terdapat karya yang pernah dilakukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara disebutkan sumbernya dalam naskah dan dalam daftar pustaka.

Bengkalis, 20 Agustus 2022

Yang memberi pernyataan



SUFYANDI

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA HOME INDUSTRI MIE SAGU ALAMI BAROKAH

Nama : Sufiyandi
Nim : 5304181167
Dosen Pembimbing : Endang Sri Wahyuni,SE.,M.Ak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* (ABC) pada home industri mie sagu alami barokah. Jenis penelitian ini adalah penelitian terapan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan mengidentifikasi aktivitas, membebankan biaya ke aktivitas, mengelompokkan aktivitas, menghitung tarif kelompok dan Biaya *overhead* pabrik (BOP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar dari pada sistem *activity based costing* hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem *activity based costing* lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik (BOP) yang tidak tepat serta perhitungan biaya *overhead* pabrik (BOP) tidak dihitung secara jelas berdasarkan atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk yang ada di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah, yang akan berdampak pada pembebanan biaya produksi sugu yang kurang tepat.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing*

**ANALYSIS OF DETERMINING COST OF GOODS PRODUCED BASED ON
THE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM IN THE HOME INDUSTRY
OF BAROKAH NATURAL SAGO NOODLES**

Name : Sufiyandi
Nim : 5304181167
Supervisor : Endang Sri Wahyuni,SE.,M.Ak

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the determination of cost of goods produced based on the activity-based costing (ABC) system in the home industry of barokah natural sago noodles. This type of research is applied research. Data collection techniques use documentation and interview techniques. The data analysis method used identifies activities, charges activities, groups activities, calculates group rates and Factory overhead costs (BOP). The results of this study show that the cost of goods produced with the traditional accounting system is greater than the activity-based costing system, this causes profits with an activity-based costing system to be greater than the traditional accounting system. This is due to improper loading of factory overhead costs (BOP) and the calculation of factory overhead costs (BOP) is not clearly calculated based on the triggers for costs and resources consumed by products in the Barokah Natural Sago Noodles Home Industry, which will have an impact on improper loading of sago production costs.

Keywords : *Cost of Goods Produced, Activity Based Costing*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul : **“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA HOME INDUSTRI MIE SAGU ALAMI BAROKAH”**. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dan persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang Diploma IV pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan Publik, Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bengkalis.

Proses penulisan Skripsi ini berawal dari proposal penelitian sampai pengolahan data melalui usaha keras dan giat serta banyak melibatkan banyak pihak yang memberi andil besar pada peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Johny custer, ST.,MT sebagai Direktur Politeknik Negeri Mandau;
2. Ibu Yunelly Asra, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Administrasi Niaga;
3. Ibu Rosmida, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Keuangan Publik;
4. Ibu Endang Sri Wahyuni, S.E., M.Ak selaku Koordinator Skripsi Program Studi Akuntansi Keuangan Publik Tahun 2022;
5. Ibu Endang Sri Wahyuni, S.E., M.Ak selaku Dosen Pembimbing terbaik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti mulai dari Pengajuan Judul Skripsi, Seminar Proposal, Sidang Skripsi sampai dalam penyelesaian Skripsi ini;
6. Seluruh staf pengajar, baik Dosen maupun asistennya. Staf pegawai di lingkup Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bengkalis;

7. Seluruh Masyarakat yang berada pada UMKM di Kecamatan Mandau yang telah bersedia menjadi responden dan membantu penulis dalam menjawab kuesioner sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar;
8. Ayah, Ibu, dan Adek yang tidak pernah berhenti memberikan doa, semangat, perhatian dan kasih sayang, serta segala bentuk dukungan yang telah diberikan;
9. Sahabat-sahabat terbaik Muhammad Firza, Reski Anriyan, Herlian Tegas Muhammad Zaidi, Aidil Gusdian, Gusti Eko, Winda Kusrianti, Yuni Sandra, Nur aini, dan Rosnani;
10. Teman-teman seperjuangan khususnya Akuntansi Keuangan Publik'18B yang senantiasa menemani dari proses belajar hingga penyelesaian skripsi;
11. Semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan sekaligus dalam pembuatan Tugas Skripsi ini;

Adanya partisipasi yang telah diberikan oleh pihak tersebut di atas, peneliti menghantarkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT dapat membalas amal baik mereka dengan pahala yang berlipat ganda, semoga Allah SWT menyertai kita semua dan mencintai hamba-hamba-Nya yang cinta kepada ilmu sebagai media mendekatkan diri kepada-Nya.

Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga segalanya dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin Allhumma Aamiin. Sekian dan terimakasih.

Bengkalis, 14 Juli 2022,

Penulis,

Sufiyandi

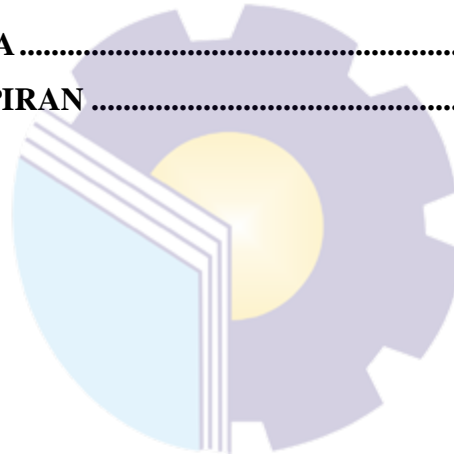
Nim. 5304181167

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penulisan	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Pengertian Biaya	11
2.2.2 Pengklasifikasian Biaya	12
2.3 Activity Based Costing	15
2.3.1 Pengertian Activity Based Costing	15
2.3.2 Konsep Dasar Activity Based Costing	16
2.3.3 Manfaat dan Keterbatasan Activity Based Costing	17

2.3.4 Tahapan Dalam Menerapkan Activity Based Costing	19
2.4 Tingkatan Aktivitas.....	20
2.4.1 Kelompok Biaya.....	22
2.5 Perbedaan antara Activity Based Costing & Tradisional Costing.	22
2.6 Harga Pokok Produksi	23
2.6.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	23
2.6.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi.....	24
2.6.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	25
2.6.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi.....	25
2.7 Sistem Biaya Tradisional	27
2.7.1 Pengertian Sistem Biaya Tradisional	27
2.7.2 Mekanisme Perhitungan Biaya dengan Sistem Tradisional	27
2.7.3 Kelebihan dan Kelemahan Metode Tradisional	28
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.2 Objek Penelitian.....	31
3.3 Jenis Penelitian.....	31
3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6 Metode Analisis Data.....	32
3.7 Definisi Konsep Dan Operasional	33
3.7.1 Definisi Konsep	33
3.7.2 Operasional Indikator	34
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	36
4.1.1 Sejarah PT. Pegadaian Persero	36
4.1.2 Struktur Organisasi PT. Pegadaian (Persero)	37
4.1.3 Macam-macam Olahan Sagu di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah	38

4.1.4 Proses Produksi.....	39
4.1.5 Aspek Pemasaran.....	40
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	40
4.2.1 Penentuan HPP dengan Menggunakan Sistem ABC Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah.....	40
4.2.2 Kendala Yang Dihadapi Dalam Menentukan ABC Pada Produk Home Industri Mie Sagu Alami Barokah	51
BAB 5 PENUTUP.....	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 3.1 Operasional Indikator.....	34
Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku Pada Bulan Januari 2022.....	41
Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Produksi Mie Sagu Pada Bulan Januari 2022	41
Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Produksi Mie Sagu Rendang Pada Bulan Januari 2022.....	42
Tabel 4.4 Biaya Tenaga Kerja Produksi Mie Sagu Gobak Pada Bulan Januari 2022.....	42
Tabel 4.5 Biaya Overhead Pabrik Home Produksi Mie Sagu Alami Barokah Pada Bulan Januari 2022	43
Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional.....	44
Tabel 4.7 Identifikasi Aktivitas Biaya dan Level Aktivasnya	45
Tabel 4.8 Daftar Cost Driver Home Industri Mie Sagu Alami Barokoh	45
Tabel 4.9 Perhitungan Tarif Kelompok	46
Tabel 4.10 Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dengan Activity-Based Costing System Home Industri Mie Sagu Alami Barokah	47
Tabel 4.11 Harga Pokok Produk Metode Activity-Based Costing System Home Industri Mie Sagu Alami Barokah	49
Tabel 4.12 Perbandingan Sistem Tradisional dengan Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Home Industri Mie Sagu Alami Barokah 37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan.....	58
Lampiran 2. Daftar Pernyataan Wawancara	58
Lampiran 3. Proses Pembuatan Mie Sagu	59
Lampiran 4. Lokasi Penelitian	64
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara	64
Lampiran 6. Biodata Penulis	66



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini perkembangan usaha di era yang serba modern ini mengharuskan sebuah perusahaan meningkatkan mutu produknya. Persaingan dalam mendongkrak perekonomian menimbulkan banyak munculnya pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). Usaha UMKM merupakan salah satu sektor usaha yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam dunia usaha semakin banyaknya para pelaku usaha kecil dan menengah ini memicu persaingan usaha baik dagang maupun jasa yang sejenis. Dorongan persaingan mengharuskan pelaku usaha melakukan peningkatan dalam berbagai faktor, baik dari segi efisiensi maupun efektivitas dalam sebuah produktivitas usaha. Kedua hal tersebut merupakan salah satu kunci dalam memenangkan persaingan yang sehat antar pelaku usaha yang ditentukan dari kualitas produk, kuantitas, harga, dan pelayanan dari produk maupun jasa yang akan dihasilkan.

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan yang tentunya menghasilkan produk yang bernilai tinggi. Sektor UKM yang terus berkembang sudah selayaknya dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik karena memiliki potensi besar untuk dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. UKM juga masih dihadapkan pada beberapa kendala, diantaranya terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok dari suatu barang yang diproduksi.

Hal ini secara tidak langsung mengharuskan para pengusaha untuk meningkatkan kualitas dari produk maupun jasa yang dihasilkan dengan biaya yang

efisien. Pada masa pandemi ini banyak perusahaan mengalami penurunan yang mengakibatkan penurunan jumlah produksi, mengharuskan perusahaan/pelaku usaha berpikir ulang dan matang untuk kelangsungan usahanya yang mana bisnis UMKM ini sangat cepat naik dan juga sangat cepat turun apabila pengendalian internalnya kurang. Para pelaku usaha juga diuntungkan dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat hal ini yang sekarang banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha. Akan tetapi, masih banyak juga pelaku usaha yang masih tertinggal oleh kemajuan teknologi alhasil banyak usaha yang terjebak pada fase tersebut.

Secara teoritis (Mulyadi, 2003) mengungkapkan bahwa sistem activity based costing menyediakan informasi cost produk atau jasa secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh personel sebagai dasar yang dapat diandalkan untuk penetapan kebijakan harga jual produk dan jasa. Perhitungan harga pokok produk ini berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya konvensional, mengakibatkan penurunan jumlah produksi, mengharuskan perusahaan/pelaku usaha berpikir ulang dan matang untuk kelangsungan usahanya yang mana bisnis UMKM ini sangat cepat naik dan juga sangat cepat turun apabila pengendalian internalnya kurang. Para pelaku usaha juga diuntungkan dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat hal ini yang sekarang banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha. Akan tetapi, masih banyak juga pelaku usaha yang masih tertinggal oleh kemajuan teknologi alhasil banyak usaha yang terjebak pada fase tersebut.

Secara teoritis (Mulyadi, 2003) mengungkapkan bahwa sistem activity based costing menyediakan informasi cost produk atau jasa secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh personel sebagai dasar yang dapat diandalkan untuk penetapan kebijakan harga jual produk dan jasa. Perhitungan harga pokok produk ini berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya konvensional.

Activity Based Costing (ABC) Merupakan salah satu metode perhitungan harga pokok produksi. Metode ABC merupakan metode yang dikembangkan dari metode

tradisional. Metode ABC menghitung biaya dan membebankan biaya produk sesuai dengan objek biayanya, berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Penerapan metode ABC dapat mendukung proses dalam pengambilan keputusan strategis seperti keputusan harga karena penerapan metode ABC mewajibkan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan atas seluruh kegiatan yang dilakukan perusahaan, (Dunia and Abdullah, 2012).

Peningkatan jumlah pelaku usaha tidak diimbangi oleh meningkatnya pengetahuan tentang kewirausahaan yang baik. Para pelaku usaha terutama di daerah-daerah pada umumnya hanya berfokus pada tahapan proses produksi yang harus dilakukan dan teknik pemasaran yang akan digunakan. Para pelaku usaha harusnya melakukan evaluasi di berbagai aspek, melakukan perencanaan dengan tepat dan menciptakan keunggulan bersaing agar tetap sustain dalam dunia usaha. Fondasi yang kokoh akan membuat suatu usaha tidak mudah goyah meskipun berada di tengah persaingan yang ketat, baik bersaing dalam hal harga jual maupun kualitas, segmentasi pasar dan lain sebagainya. Kegagalan dalam kewirausahaan bisa terjadi karena kesalahan fatal tersebut. Banyak UKM yang masih kesulitan dalam menentukan metode harga pokok produksi yang baik untuk usahanya. Mengelola kembali sumber daya keuangandan memahami laporan keuangan yang ada adalah salah satu cara menghindari kegagalan yang terjadi dalam kewirausahaan (Maghfirah dan BZ, 2016).

Home industry Mie Sagu Barokah merupakan industri yang memproduksi Mie Sagu. Lokasi Jl. Pramuka, Gg. Barokah, Bengkalis, Riau. *Home industry* Mie sagu mempunyai 13 orang tenaga kerja. Home industry mie sagu memproduksi 4 macam jenis yaitu : Sagu Gobak, Mie Sagu Alami, dan Sagu Rendang. Bahan yang digunakan adalah Tepung sagu. Proses pembuatan Sagu dari beberapa tahapan yaitu: persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pengemasan, pengiriman. Fakta yang ada dilapangan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh Home industry Mie Sagu Barokah masih menggunakan sistem tradisional dalam menentukan harga

pokok produksinya, ini terbukti bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik masih menggunakan sistem berdasarkan unit yang diproduksi. Hal ini menyebabkan setiap produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang sama bukan berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang menyertai masing-masing produk dan pembebanan produknya tidak menggunakan pemacu biaya yang tepat sehingga menyebabkan banyak timbulnya biaya yang tidak efisien yang dibebankan ke produk tersebut.

Harga pokok produksi merupakan salah satu unsur yang penting dilakukan perusahaan karena dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk bisa diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga tidak *overcost* (biaya yang dibebani lebih dari yang seharusnya) dan *undercost* (biaya yang dibebani kurang dari seharusnya), (Saputri, 2013). Harga pokok produksi menjadi salah satu faktor yang penting dalam keputusan yang diambil dalam suatu UKM. Salah satu kesalahan fatal adalah penetapan harga yang tidak tepat karena terdapat kesalahan diawal dalam menghitung harga pokok produksi. Jika perhitungan harga pokok produksi kurang tepat, bisa menyebabkan harga produksi menjadi mahal sehingga konsumen tidak tertarik dengan produk yang kita hasilkan. Sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi terlalu rendah sebenarnya dapat menarik perhatian konsumen akan tetapi hal ini bisa menyebabkan hasil penjualan produk tidak bisa menutupi biaya biaya produksi. Apabila peristiwa ini terus terjadi maka para pelaku UKM bisa mengalami kebangkrutan (Rahayu dan Fitriyani, 2018).

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan menyebabkan penentuan harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menyebabkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat. Hal ini akan mengakibatkan perhitungan harga jual yang terlalu tinggi ataupun harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok produksi. Penentuan harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan berkaitan dengan produk tersebut. Sedangkan jika

penentuan harga jual produk terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya minat konsumen untuk membeli produk tersebut karena harga produk yang terlalu tinggi.

Secara terpisah (Siti dan Zakky, 2017) menjelaskan bahwa perhitungan yang dilakukan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* saja. Sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver*, sehingga metode ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Dari paparan teori di atas dan fakta yang ada dilapangan menunjukkan terjadinya kesenjangan antara teori dan fakta yang ada yaitu bahwa sistem penentuan harga pokok produksi secara tradisional tidak dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi secara akurat. Hal ini menyebabkan penetapan harga yang terjadi kurang tepat dan tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh produsen. Oleh karena itu konsep *Activity Based Costing* (ABC) sesuai untuk menciptakan efisiensi dalam perusahaan karena dalam konsep tersebut biaya yang dicatat dalam harga pokok produksi didasarkan pada aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan uraian diatas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sistem informasi akuntansi dalam skripsi dengan judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana menentukan harga pokok produksi yang tepat berdasarkan system *Activity Based Costing* (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menentukan *Activity Based Costing* Pada Produk Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan masalah ini dibuat agar supaya penelitian lebih fokus hanya dalam penetapan harga pokok produksi dengan berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada Home Industry Mie Sagu Barokah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah.
2. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi dalam menentukan *Activity Based Costing* (ABC).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pabrik Home Industry Mie Sagu Barokah, dapat memberikan masukan berupa konsep sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat.
2. Bagi Peneliti, Peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) Terhadap Home Industry Mie Sagu Barokah.
3. Bagi Mahasiswa di Politeknik Negeri Bengkalis, dapat menambah informasi mengenai sistem *Activity Based Costing* (ABC) dan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara

masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Sistematika penulisan terdiri dari sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSATAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis penelitian serta model yang digunakan pada penelitian ini. Bab ini menjelaskan mengenai penelitian – penelitian terdahulu mengenai menggunakan system *Activity Based Costing* (ABC) Terhadap Home Industry Mie Sagu Barokah dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan diuraikan penjelasan mengenai gambaran umum tentang penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* di Home Industri Mie Sagu Barokah

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan untuk menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai tolak ukur dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian yang sudah ada dan berkaitan dengan topik yang akan di teliti dalam penelitian ini. Penelitian - penelitian tersebut dapat di lihat dalam tabel satu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Vito Vitalogi	2017	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada PT. I-Won Apparel Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara harga pokok produksi yang digunakan oleh PT. I-Won Apparel Indonesia dengan metode Activity Based Costing, untuk produk blouse dan pant's (old navy) terjadi overcost, sedangkan pada produk jacket terjadi undercost.
2	Erwin Prasetyowati	2018	Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Madura Dengan Metode Activity Based Costing Dan Analisis Regresi Linier	Hasil Penelitian prediksi pada harga dengan Regresi Linier terhadap bahan baku dan bahan penolong batik meliputi kain, malam dan pewarna masing-masing sebesar Rp. 22.267,00; Rp 80.700,00 dan Rp. 21.300,00. Pada BOP, kelompok aktivitas pembuatan motif, pewarnaan serta pelorotan dan finishing dihitung berdasarkan jumlah warna yang digunakan, sehingga cost driver yang digunakan adalah panjang kain (meter). Untuk kelompok aktivitas pemeliharaan dan pemasaran, cost driver yang digunakan masing-masing adalah Jam Kerja Langsung (JKL) dan jumlah produk (unit). Jumlah produksi Batik Cap 2

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				Warna adalah 140 unit, Batik Cap 3 Warna adalah 60 unit, Batik Tulis 2 Warna adalah 40 unit, serta Batik Tulis 3 Warna adalah 30 unit. Berdasarkan HPP per unit dan harga jual, total keuntungan terbesar terdapat pada Batik Cap 2 Warna sebesar Rp. 2.452.100,00.
3	Marlia Fransiska	2018	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus di PT Alra Lifestyle, di Yogyakarta)	Hasil Penelitian . Pembebanan biaya produksi tidak langsung pada metode ABC menggunakan pemacu biaya yang relevan, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat dalam pengambilan keputusan dalam kebijakan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan dan melakukan analisis profitabilitas setiap jenis produk. Penentuan biaya overhead menggunakan metode ABC di PT Alra Lifestyle didasarkan terhadap 4 pemicu biaya, yaitu jumlah unit yang diproduksi, jam kerja, luas area, dan kwh. Terjadi undercosting untuk produk jenis Alra Luna S dimana terjadi selisih sebesar Rp 160.342,73 di bawah harga hasil perhitungan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan belum menerapkan perhitungan terhadap biaya produksinya secara akurat dimana perusahaan tidak mempertimbangkan biaya overhead pabrik yang ada di perusahaan.
4	Rizka Aulia Ramadhani	2019	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Metode Activity Based Costing (ABC) (Studi Kasus Pada UD. Hj. Mbok Sri Palu Sulawesi Tengah)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan HPP berdasarkan ABC system pada bawang goreng lebih kecil (undercost) jika dibandingkan menggunakan sistem konvensional. Sedangkan penentuan HPP berdasarkan ABC system pada abon sapi dan abon ikan lebih besar (overcost)

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				jika dibandingkan menggunakan sistem konvensional.
5	Siti Makiah Apriliyanti dan Agus Wahyudi	2020	Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode activity based costing (abc) dan penentuan harga jual pada industri beton & paving blok maris gama	Hasil dari penelitian ini menunjukkan harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) untuk keseluruhan produk sebesar Rp45.131.792,73. Harga jual menurut perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan metode cost plus pricing untuk produk paving blok, sedangkan pada produk batako, beton, saluran, looster, tutup beton, dan makam, harga jual lebih tinggi menurut metode perusahaan dibandingkan dengan metode cost plus pricing.
6	Inge Agnesia	2019	Analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan activity based costing system (abc) pada pabrik roti barokah bakery tembung	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional lebih besar daripada sistem activity based costing hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem activity based costing lebih besar dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional.
7	Ervi dwi cahyati, Andi syarifuddin, Naila mundjichtuttazkiyyah	2020	Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan Activity based costing (abc) dalam rangka menentukan Harga jual pada umkm amplang bengalon	asil analisis pembahasan penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Abc
8	Nur Hanimah	2020	Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery And Cake Shop Medan)	Hasil penelitian menunjukan bahwa perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih kecil dari cara tradisional pada Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Sistem tradisional memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
				tinggi dibandingkan dengan metode Activity Based Costing, dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu cost driver sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan. Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok produksi (HPP).

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung pada tingkat kegunaanya. Dalam bahasa Indonesia istilah *cost* dan *expenses* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat perbedaan antar *cost* dan *expenses*. Dalam akuntansi biaya, istilah *cost* dapat diartikan sebagai harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa, sedangkan *expenses* adalah biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Untuk itu harus dibedakan pengertian antara *cost* dan *expense*. Berikut beberapa pengertian biaya menurut para ahli:

Menurut Mulyadi (2015) Pengertian Biaya adalah Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Carter (2014) Pengertian Biaya adalah biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi

dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Menurut Siregar, dkk (2014) Pengertian Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan dalam laporan laba rugi. Berdasarkan pengertian biaya dari para ahli maka dapat dinyatakan bahwa biaya (*cost*) adalah suatu nilai tukar atau sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang memberikan manfaat saat kini atau masa depan untuk tercapainya tujuan tertentu.

2.2.2 Pengklasifikasian Biaya

Pengklasifikasian biaya secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi biaya yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda pula. Menurut Agus Purwaji dkk (2016) biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan pada hal-hal berikut ini:

1. Hubungan biaya dengan produk
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan
3. Elemen biaya produksi Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi
4. Fungsi pokok perusahaan
5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

Kelima pengklasifikasian biaya ini yang paling umum digunakan, penjelasan lebih rinci mengenai kelima pengklasifikasian biaya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan biaya dengan produk

Biaya yang terjadi dapat dengan mudah ditelusuri ke suatu produk dan ada juga biaya yang sulit ditelusuri secara langsung ke suatu produk. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya langsung Biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke suatu produk. Contohnya biaya bahan baku.
- b. Biaya tidak langsung Biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk. Contohnya sewa peralatan pabrik.

2. Hubungan biaya dengan volume

Kegiatan Beberapa jenis biaya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan volume kegiatan (*output*), sementara yang lainnya tetap relatif konstan. Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga:

- a. Biaya variabel (*variable cost*) Biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional terhadap perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah. Contohnya biaya bahan baku, biaya upah tenaga kerja langsung dan upah lembur.
- b. Biaya tetap (*fixed cost*) Biaya yang bersifat konstan secara total dalam rentan relevan tertentu. Contohnya biaya sewa bangunan kantor atau pabrik, asuransi pabrik dan depresiasi gedung pabrik.
- c. Biaya campuran (*mixed cost*) Biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Biaya ini memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel. Contohnya tagihan listrik, meskipun dalam bulan tertentu perusahaan tidak menggunakan listrik sama sekali, tetapi perusahaan akan tetap membayar listrik.

3. Elemen biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Apabila biaya diklasifikasikan berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

Besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Sebagai contoh, untuk membuat buku diperlukan

bahan kertas, tinta, lem dan benang. Nilai bahan yang paling banyak untuk membuat buku adalah kertas maka biaya kertas ini akan dimasukkan ke biaya bahan baku.

2. Biaya Tenaga Kerja

Besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja dibedakan menjadi dua kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya-biaya yang terjadi dipabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya overhead pabrik.

4. Fungsi pokok perusahaan Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya diklasifikasi menjadi tiga:

- a. Biaya produksi (*production cost*) Biaya ini terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.
- b. Biaya administrasi dan umum (*general and administration expense*) Biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi. Biaya ini meliputi biaya gaji pegawai, biaya perlengkapan kantor dan biaya utilitas.
- c. Biaya pemasaran (*marketing cost*) Biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan produk. Contohnya biaya gaji pegawai pemasaran dan biaya iklan.

5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja. Ada beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial, berbagai istilah biaya tersebut meliputi:

- a. Biaya standar (*standard cost*)
- b. Biaya aktual (*actual cost*)
- c. Biaya terkendali (*controllable cost*)
- d. Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*)
- e. Biaya komitmen (*committed cost*)
- f. Biaya diskresioner (*discretionary cost*)
- g. Biaya relevan (*relevant cost*)
- h. Biaya kesempatan (*opportunity cost*)

2.3 Activity Based Costing

2.3.1 Pengertian Activity Based Costing

Dalam lingkungan yang memiliki keanekaragaman produk, ABC menjanjikan keakuratan yang lebih baik, dan keputusan dibuat berdasarkan fakta yang benar. Oleh sebab itu, penerapan ABC akan mendukung proses pengambilan keputusan-keputusan strategis dalam perusahaan. Berikut ini pengertian ABC dari beberapa para ahli:

Menurut Hansen dan Mowen (2013) pengertian ABC adalah Kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk. Asumsi yang mendasari adalah aktivitas menggunakan sumber daya dan produk yang pada gilirannya menggunakan aktivitas.

Menurut Raiborn dan Kinney (2011) pengertian ABC adalah Sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas organisasi dan pengumpulan biaya-biaya berdasarkan sifat pokok yang masih mendasari tingkat beberapa overhead yang telah ditetapkan kemudian dihitung menggunakan berbagai macam pemicu biaya dalam aktivitas suatu organisasi. Menurut Siregar, dkk (2014) “ABC adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke dalam objek biaya, seperti produk, jasa atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya”.

Metode *Activity Based Costing* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya

yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.

Activity Based Costing System adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas – aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/ jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas – aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas - aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas – aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas – aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

2.3.2 Konsep Dasar Activity Based Costing

Activity Based Costing System (ABC) adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing system* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau kegiatan yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem *Activity Based Costing*, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem *Activity Based Costing* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas lah yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Ada dua dimensi sistem ABC menurut Hansen dan Mowen (2006). Dua dimensi ini antara lain:

1. Dimensi biaya (*cost dimension*), menyediakan informasi biaya mengenai sumber daya, aktivitas-aktivitas, produk, dan pelanggan (dari objek biaya lainnya yang mungkin menjadi perhatian perusahaan).
2. Dimensi proses (*process dimension*), menyediakan informasi mengenai aktivitas apa yang dilakukan, mengapa, dan sebaik apa aktivitas tersebut dilakukan. Dimensi ini memungkinkan perusahaan melakukan peningkatan-peningkatan kinerja yang berkesinambungan dengan mengukur hasilnya.

Sedangkan menurut Rudianto (2013) mengungkapkan bahwa terdapat dua keyakinan dasar dalam penerapan ABC yaitu:

1. Biaya Memiliki Penyebab Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. ABC system berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya alokasi biaya.
2. Penyebab Biaya Dapat Dikelola Penyebab biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personil perusahaan dapat memengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

2.3.3 Manfaat dan Keterbatasan Activity Based Costing

Manfaat penerapan sistem ABC menurut Mulyadi (2007), adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa bagi customer. Berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas diidentifikasi dan disediakan bagi personel untuk memungkinkan personel memahami hubungan antara produk dan jasa dengan aktivitas dan hubungan antara aktivitas dengan sumber daya. Berdasarkan pemahaman ini, personel dapat mengelola secara efektif sumber

daya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk dan jasa.

2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity-based budget*). ABC system menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang memungkinkan personel untuk merencanakan *improvement* terhadap aktivitas yang digunakan untuk memberikan layanan bagi customer. Berdasarkan informasi tentang aktivitas ini (misalnya informasi tentang *resource drivers*), personel juga dapat memprakirakan *cost reduction* target secara akurat sebagai hasil *improvement* yang direncanakan. Oleh karena *cost reduction* target disusun berdasarkan rencana pengurangan atau penghilangan yang jelas terhadap *non-value added activities*, maka kemungkinan keberhasilan pencapaiannya akan semakin tinggi, karena perhatian dan usaha personel ditujukan ke penyebab terjadinya biaya, yaitu aktivitas.
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Meskipun ABC banyak memberikan manfaat, namun terdapat beberapa kelemahan atau keterbatasan pada ABC. Menurut Siregar (2014) keterbatasan ABC yaitu:

1. Alokasi Tidak semua biaya memiliki aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai. Beberapa biaya perlu dialokasikan ke departemen dan produk berdasarkan pengukuran volume arbiter karena mencari aktivitas yang memicu biaya tidak praktis.
2. Pengabaian biaya (*omission of cost*) Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi oleh sistem ABC cenderung tidak memasukkan semua biaya yang terkait dengan produk atau jasa, seperti biaya untuk aktivitas pemasaran, riset periklanan, pengembangan dan rekayasa produk. Meskipun beberapa biaya dapat ditelusur

langsung ke produk atau jasa individual. Biaya produk tidak memasukkan biaya-biaya ini karena prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode.

3. Biaya dan waktu Salah satu kendala terbesar dalam penerapan ABC adalah besarnya biaya aplikasi dan lamanya proses implementasi.

2.3.4 Tahapan dalam Menerapkan *Activity Based Costing*

Menurut Hansen dan Mowen (2013) “proses penerapan ABC untuk menentukan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua tahap”. Tahap pertama dalam prosedur ini adalah membebankan biaya *overhead* ke dalam aktivitas atau pusat biaya aktivitas menggunakan dasar pemicu konsumsi biaya sumber daya yang tepat. Tahap kedua, membebankan biaya aktivitas atau kelompok biaya aktivitas ke dalam objek biaya menggunakan dasar pemicu konsumsi biaya aktivitas yang sesuai dalam mengukur permintaan objek biaya pada aktivitas.

1. Tahap Pertama

Tahap pertama yaitu membebankan biaya *overhead* ke dalam aktivitas. Penentuan harga pokok produksi berdasarkan ABC terdiri dari empat langkah yaitu:

- a. Mengidentifikasi aktivitas Langkah pertama untuk menerapkan ABC adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut.
- b. Mengklasifikasikan berbagai aktivitas Mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam empat tingkatan aktivitas yaitu aktivitas berlevel unit (*unit level activities*), aktivitas berlevel batch (*batch level activities*), aktivitas berlevel produk (*product level activities*) dan aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*).

- c. Mengidentifikasi *Cost Driver* Mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis-jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat biaya homogen adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.
- d. Menentukan tarif kelompok (*pool rate*) Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus menurut Hansen dan Mowen (2013).

$$\text{Per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

2. Tahap Kedua

Setiap kelompok biaya *overhead* dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian, *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung. BOP yang dibebankan dapat dihitung dengan rumus menurut Hansen dan Mowen (2013).

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit } \textit{cost driver} \times \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$$

2.4 Tingkatan Aktivitas

Menurut Hansen dan Mowen (2013) pengertian aktivitas adalah: Suatu tindakan, peristiwa, tugas atau pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang menjadi pemicu biaya (*cost driver*) dan menjadi objek biaya (*cost object*) untuk pengukuran dan pembebanan biaya dalam suatu perusahaan

Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengklasifikasikan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Adapun tingkatan aktivitas diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

1. **Aktivitas Tingkat Unit (*unit-level activity*)** Aktivitas ini dilakukan pada setiap satu unit produk atau jasa perusahaan. Contoh aktivitas tingkat unit mencakup pemakaian bahan baku langsung, pemakaian jam tenaga kerja langsung, serta pemasukan komponen dan inspeksi setiap unit. Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas berdasarkan volume. Aktivitas yang dibutuhkan bervariasi secara proporsional dengan jumlah objek biaya. Penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya dan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas cenderung sama dengan aktivitas tingkat unit.
2. **Aktivitas Tingkat Kelompok (*batch-level activity*)** Aktivitas ini dilakukan pada setiap batch atau kelompok unit produk atau jasa. Contoh aktivitas tingkat kelompok adalah persiapan mesin, pengaturan pesanan pembelian, penjadwalan produksi, inspeksi yang dilakukan oleh batch, penanganan bahan baku, dan percepatan proses produksi.
3. **Aktivitas Tingkat Produk (*product-level activity*)** Aktivitas tingkat produk berkaitan dengan produk atau jasa spesifik. Contoh aktivitas tingkat produk mencakup desain produk, pembelian suku cadang yang dibutuhkan oleh produk, dan keterlibatan dalam perubahan rekayasa untuk memodifikasi produk.
4. **Aktivitas Tingkat Fasilitas (*facility-level activity*)** Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang menopang operasi secara umum namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini tidak disebabkan oleh produk atau kebutuhan pelayanan pelanggan dan tidak dapat ditelusuri ke satu unit, batch, atau produk. Contoh aktivitas tingkat fasilitas mencakup penyediaan keamanan untuk memelihara mesin pabrik dengan fungsi umum, pengelolaan pabrik, pembayaran pajak bangunan dan asuransi pabrik, serta

penutupan buku setiap bulan. Beberapa perusahaan menyebutkan aktivitas ini sebagai aktivitas pendukung bisnis atau infrastruktur.

2.4.1 Kelompok Biaya (*Cost Pool*)

Garrison, et al (2013) mendefinisikan “*cost pool* adalah sebuah wadah dimana biaya diakumulasi dan berkaitan dengan sebuah pengukuran aktivitas tunggal dalam sistem ABC”. Adanya kelompok biaya disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* ini berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Setiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabungkan menjadi *cost pool* atau beberapa *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan beberapa *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan. Untuk membebankan biaya pada setiap *cost pool* digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan membagi biaya *cost pool* dengan *cost driver*.

2.5 Perbedaan antara Activity Based Costing dan Tradisional Costing

Perbedaan penerapan *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing* menurut Dunia dan Abdullah (2012) adalah pada cara pengalokasian biayabiaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena dapat dilakukan penelusuran secara mudah. Untuk biaya tidak langsung, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya, karena banyak jenis biaya yang harus dibebankan tetapi tidak ditemukan hubungannya dengan objek biayanya.

Pada *Traditional Costing*, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total

biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar peengalokasikan biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Misalnya, jika biaya tidak langsung suatu perusahaan didominasi oleh biaya *overhead* pabrik yang sangat otomatis prosesnya, maka bisa saja dasar pengalokasian yang dipilih adalah jam kerja mesin.

Pada ABC, seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Pemilihan kelompok biaya biasanya berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan hierarki biaya dan hampir sama kegiatannya. Sedangkan untuk pemilihan dasar alokasi adalah jumlah aktivitas dalam setiap kelompok biaya tersebut. Perbedaan antara *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing* menurut Salman dan Farid (2016).

2.6 Harga Pokok Produksi

2.6.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Peranan harga pokok sangat penting dalam perusahaan, karena untuk dapat menentukan besarnya harga jual, perusahaan harus mendapatkan informasi mengenai biaya-biaya yang harus dibebankan kepada produk yang diproduksi tersebut. Oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat dan teliti.

Mulyadi (2015) berpendapat bahwa harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengobanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Hansen dan Mowen (2011) berpendapat bahwa harga Pokok Produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan bakulangsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain. Biaya yang telah diselesaikan selama satu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of*

good manufactured) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses akhir periode.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan yang diukur dalam satuan uang untuk proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.6.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam proses produksi untuk menghasilkan produk, perusahaan industri biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Biaya-biaya tersebut merupakan unsur-unsur dari harga pokok produksi yang sering disebut juga sebagai biaya pabrikasi yang merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Hansen dan Mowen (2013) menyatakan bahwa biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*) Bahan baku langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan ini dapat dibebankan langsung ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.
2. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*) Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa.
3. Overhead Pabrik (*Factory Overhead*) *Overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke unit barang yang diproduksi. Biaya *overhead*

disebut juga *overhead* manufaktur atau beban pabrik. Contoh-contohnya termasuk penyusutan bangunan dan peralatan, pemeliharaan, pelengkapan, pengawasan, dan penanganan bahan.

2.6.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan biasanya memakai metode tradisional, komponen-komponen harga pokok produk atau jasa terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang bersifat tetap atau variabel. *Activity Based Costing* muncul pada awal tahun 1987, metode perhitungan harga pokok produksi ini muncul sebagai respon terhadap tekanan kompetitif yang terkena ketidakakuratan dalam metode tradisional. Saat ini kedua metode tersebut digunakan dalam perusahaan untuk perhitungan harga pokok produksi, yaitu metode tradisional (*full costing* dan *variable costing*) dan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Mulyadi (2015) menjelaskan perbedaan ketiga metode tersebut sebagai berikut:

1. *Full costing* merupakan salah satu metode penentuan kos produk, yang membebankan seluruh biaya produksi sebagai kos produk, baik biaya produksi yang berperilaku variabel maupun tetap.
2. *Variable costing* merupakan salah satu metode penentuan kos produk yang membebankan hanya biaya produksi yang berperilaku variabel saja kepada produk.
3. *Activity Based Costing* merupakan metode penentuan kos produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi kos produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

2.6.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Pada dasarnya tujuan penentuan harga pokok produksi adalah menentukan secara tepat jumlah biaya per unit pada produk jadi, sehingga dapat diketahui laba

atau rugi suatu perusahaan per periode. Mulyadi (2015) menyatakan manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Harga Jual Produk Perusahaan yang memproduksi misal memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi di hitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping biaya data lain serta data non biaya.
2. Memantau Realisasi Biaya Produksi Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka produksi sesuai dengan yang di perhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung Laba Rugi Periodik Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba periodik yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.
4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan Dalam Neraca. Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban per periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses.

Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.7 Sistem Biaya Tradisional

2.7.1 Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional adalah semua biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel yang berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi Hansen dan Mowen (2011). Sistem biaya konvensional hanya memberikan sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan kepada manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan tanpa ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya. Penentuan harga pokok produksi yang termasuk ke dalam golongan konvensional adalah penentuan harga pokok produksi dengan sistem *full costing* dan *variable costing*.

Sistem biaya konvensional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah dalam pembebanan pada produk. Dalam pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dibebankan secara akurat karena unsur tersebut berhubungan langsung dengan output. Akan tetapi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya tidak langsung dapat menimbulkan permasalahan dalam pembebanannya pada biaya produk, hal tersebut dikarenakan biaya *overhead* tidak berhubungan langsung dengan input dan output yang dapat diteliti secara fisik. Sehingga pembebanannya didasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi.

2.7.2 Mekanisme Perhitungan Biaya dengan Sistem Tradisional

Perhitungan biaya dengan menggunakan sistem tradisional yaitu hanya dengan membebankan biaya produksi pada produk. Pembebanan biaya utama ke produk tidak memiliki kesulitan, tetapi sebaliknya biaya *overhead* memiliki masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diperhatikan secara fisik. Dalam metode tradisional, untuk membebankan biaya ke produk digunakan penggerak aktifitas tingkat unit (*unit level activity drivers*), hal

ini disebabkan karena merupakan faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit yang diproduksi. Pembebanan *overhead* pada metode tradisional dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Tarif Pabrik Menyeluruh Pembebanan *overhead* ke produk secara tradisional dapat menggunakan tarif pabrik menyeluruh. Dengan menggunakan tarif ini, biaya *overhead* pertama sekali diakumulasi dalam kelompok besar pabrik secara menyeluruh. *Overhead* dibebankan pada kelompok hanya dengan menjumlahkan semua biaya *overhead* yang diharapkan terjadi di pabrik selama setahun. Semua biaya *overhead* adalah untuk pabrik, maka pembebanan kepada kelompok dilakukan sangat akurat. Tahap selanjutnya menghitung tarif pabrik menyeluruh dengan menggunakan satu penggerak tingkat unit, biasanya adalah jam tenaga kerja langsung atau jam mesin.
2. Tarif Departemental Dasar pemikiran tarif departemental ini adalah untuk menghindari pembebanan rata-rata seperti yang digunakan pada tarif pabrik menyeluruh. Tarif departemental berasumsi bahwa beberapa departemen mungkin lebih intensif apabila *overhead* dibandingkan dengan yang lain, sehingga produk yang menghabiskan waktu lebih banyak pada departemen akan dibebankan *overhead* yang lebih besar dari yang menghabiskan waktu yang lebih sedikit.

2.7.3 Kelebihan dan Kelemahan Metode Tradisional

Dalam setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan dalam perhitungan. Kelebihan dari metode tradisional adalah proses perhitungan lebih mudah dan tidak rumit karena hanya mempertimbangkan variabel utama yaitu volume produksi, tenaga kerja langsung, bahan baku langsung, jam mesin. Selain itu kelebihan metode tradisional adalah tidak membutuhkan seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam perhitungan.

Kelemahan metode tradisional menurut Rudianto (2013) adalah:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
4. Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk. Padahal dalam lingkungan teknologi maju, metode penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas.
6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.
8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.

9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok produk.

Dalam sistem kalkulasi biaya tradisional biaya overhead dialokasikan secara arbitrer kepada harga pokok produk. Hal ini akan menghasilkan harga pokok produk yang tidak akurat atau terjadinya distorsi penentuan harga pokok produk per unit sehingga tidak bisa diandalkan dalam mengukur efisiensi dan produktivitas. Penentuan harga pokok per unit yang lebih akurat penting bagi manajemen sebagai dasar untuk pembuatan keputusan. Agar tidak terjadi distorsi penentuan harga pokok per unit, banyak perusahaan yang mengadopsi penggunaan sistem penentuan harga pokok (*costing*) berbasis aktivitas (ABC).



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Home industry Mie Sagu Barokah Lokasi Jl. Pramuka, Gg.Barokah, Bengkalis, Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Januari 2022.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan Mie Sagu Barokah untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik untuk memproduksi Mie Sagu.

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*) yakni proses pengumpulan, pencatatan dan analisis data yang sistematis dan objektif untuk membantu dalam pengambilan keputusan bisnis. Penelitian terapan biasanya digunakan oleh perusahaan, agen atau individu yang bertujuan mencari solusi terhadap suatu permasalahan terkini yang sedang dihadapi masyarakat atau organisasi industri/ bisnis. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena dan menjelaskan mekanisme sebuah proses mengenai penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer adalah data pokok yang diperlukan dalam penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbernya ataupun dari lokasi objek penelitian, atau keseluruhan dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi. Data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumplan data yang utama adalah dokumentasi dan wawancara.

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel. Data yang dikumpulkan meliputi biaya-biaya yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produk pada Home Industry Mie Sagu Barokah.

2. Wawancara Yaitu dapat dilaksanakan dengan cara tanya jawab langsung dengan bertatap muka dengan orang yang yang diwawancarai. Adapun wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan Tanya jawab terhadap pihak yang pemilik usaha di Home industry Mie Sagu Barokah.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu bagian dari statistika yang mempelajari teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Setelah data yang diperoleh terkumpul dari hasil pengamatan data, maka diadakan suatu analisis data untuk mengolah data yang ada. Langkah - langkah analisis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam proses pembuatan Mie Sagu Alami Barokah adalah persiapan bahan baku, pembuatan adonan, pencetakan, pemanggangan, pengemasan, dan pengiriman.

2. Membebankan biaya ke aktivitas

Biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi antara lain biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya telepon, biaya perawatan alat, biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya air minum.

3. Mengelompokkan aktivitas yang berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (homogen) kemudian mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*).

4. Menghitung tarif kelompok

$$\text{Tarif pool} = \frac{\text{BOP Kelompok Aktivitas Tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

5. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas di lacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Pembebanan BOP pada produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Biaya Overhead Pabrik (BOP) dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit cost driver}$
--

6. Perhitungan dan Penentuan harga pokok produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

3.7 Definisi dan Konsep Operasional

3.7.1 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan batasan-batasan masalah pada variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Defisini konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan bahan langsung, yaitu yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku mudah ditelusuri dalam suatu produk dan harganya relatif tinggi dibandingkan dengan bahan pembantu. Pengertian bahan baku dapat meluas meliputi juga bahan-bahan yang digunakan untuk memperlancar proses produksi. Bahan baku yang demikian termasuk dalam bahan penolong atau bahan pembantu. Bahan baku dibebankan kepada kelompok biaya bahan baku, sedangkan biaya bahan penolong ke rekening biaya *overhead*.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja ada dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah untuk tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja manusia yang ikut membantu menyelesaikan produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan salah satu unsur biaya *overhead* pabrik.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, buruh tidak langsung, dan biaya-biaya lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan akhir biaya tertentu seperti kontrak-kontrak pemerintah. Biaya *overhead* pabrik menurut Salman (2013) adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan pembantu atau penolong, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya *overhead* lain-lain.

3.7.2 Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Biaya Bahan Baku	Bahan yang membentuk bagian menyeluruh produksi jadi	Harga beli ditambah biaya pembelian dan biaya untuk menempatkan bahan baku tersebut siap di olah	Nominal
2	Biaya Tenaga Kerja	Usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk	jam kerja atau dasar unit yang diproduksi	Nominal
3	Biaya Overhead Pabrik	Seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja	Activity Based Costing (ABC)	Nominal

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Home Industri Mie Sagu Barokah

4.1.1 Sejarah Home Industri Mie Sagu Barokah

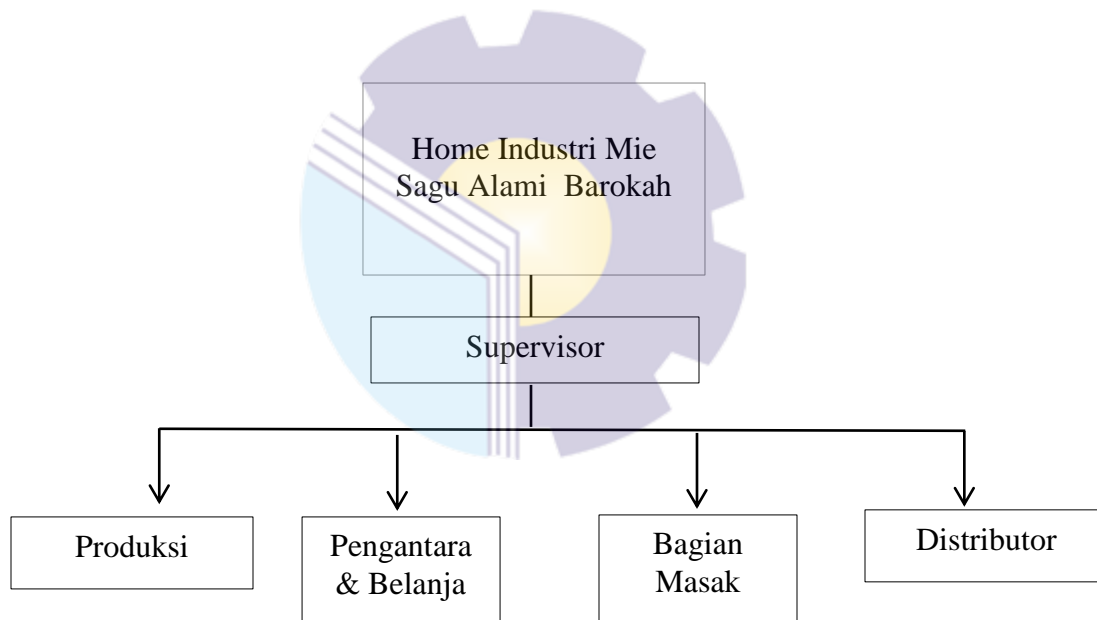
Mie sagu alami barokah didirikan di pada tahun 2005 di Bengkalis oleh Bapak Rahmad sebagai UKM yang bergerak dibidang industri makanan yang memproduksi mie sagu berlokasi Jalan Pramuka Gg Barokah Desa Air Putih Bengkalis. Sebelum memproduksi mie sagu. Bapak Rahmad merupakan seorang pedagang keliling yang menjual makanan kecil-kecilan disekitar Bengkalis. Pada saat itu Bapak Rahmad pergi kedesa Kalimantan untuk mencari ayam, dan pada saat itu semua kosong, jadi dari pada pulang dengan tangan kosong bapak Rahmad ini beli sagu, dan sagu itu Bapak Rahmad tidak tau mau digunakan untuk apa, setelah itu beliau mempunyai ide untuk membuat mie sagu, dan dibungkuslah mie sagu tersebut /kg dijual ke warung dan alhamdulillah diterima oleh warung.

Pak Rahmad menjadi semangat untuk memproduksi sagu ini menjadi mie sagu, beliau belajar hari demi hari sagu tersebut, sebulan bisa membutuhkan 1 ton, dulu 1 ton /kg harganya Rp.1000 jadi sebulan Rp,1.000.000, jadi beliau berfikir bagaimana mie sagu ini setiap bulan bisa menghasilkan 2 s/d 3 ton, jadi beliau ingin membuat sagu ini dengan berbagai macam olahan seperti sagu rendang, dan gobak sagu. Sementara itu beliau belum memahami bagaimana cara buatnya dan pada saat itu Bapak Rahmad memulai usaha mie sagu barokah dengan modal awal yang sangat minim untuk membeli ampia dan tepung, dengan segala keterbatasan dalam waktu 1 tahun mampu berjalan, dan Pak Rahmad dapatkan bantuan modal dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis sebesar Rp.17.000.000, dengan adanya bantuan modal tersebut, semakin memacu semangat Pak Rahmad untuk melanjutkan usahanya. Dengan niat dan tekad yang kuat agar bisa menciptakan lapangan kerja sambil berdoa,

beliau terus belajar membuat sugu tersebut, setelah istiqomah dijalani dengan penuh semangat ingin membuka lapangan kerja dan Alhamdulillah berjalan sampai sekarang hingga terbentuklah home industry mie sugu barokah.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Home Industri Mie Sagu Barokah ini cukup baik, karena dari mulai pemilik, supervisor sampai karyawan telah memiliki *job deskripsi* yang jelas. Pembagian kerja sudah tertata rapi, sehingga setiap karyawan sudah memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing.



Gambar 1 diperlihatkan struktur organisasi di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Sumber : Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Deskripsi Pekerjaan di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

1. Pemilik

Bapak Rahmad merupakan pemilik dari Home Industri Mie Sagu Alami Barokah Kabupaten Bengkalis yang memiliki tugas yaitu mengawasi dan bertanggung jawab mengelola UKM UD Barokah Kabupaten Bengkalis

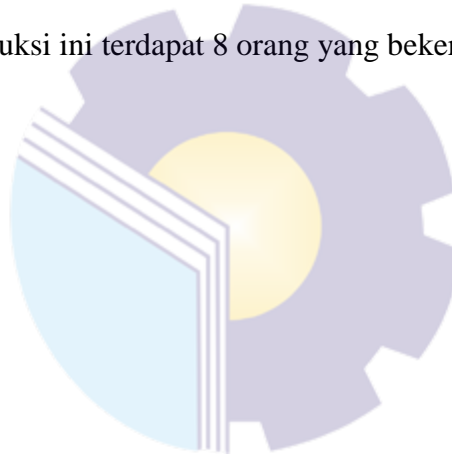
2. Supervisor

Resi Oktavia merupakan anak kandung dari Bapak Rahmad yang menjadi Supervisor dari UKM Barokah Kabupaten Bengkalis, dengan tugas mengawasi, membuat laporan keuangan mingguan, mengatur bagian produksi, dan penggajian.

3. Bagian Produksi

Pada bagian produksi ini terdapat 8 orang yang bekerja antara lain:

- a. Dayat
- b. Bela
- c. Fitri
- d. Ijum
- e. Masni
- f. Amirul
- g. Imar
- h. Pak kholis



4. Bagian Pengantaran dan Belanja

Bagian pengantaran dan belanja menjadi tugas Syafrizal terhadap distributor, atau pedagang-pedagang dan juga bagian belanja bahan-bahan produksi.

5. Bagian Masak Mie Sagu

Rohimah, Ikmal, Indra memiliki tugas bagian memasak Mie sagu di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah Kabupaten Bengkalis.

6. Bagian Distributor Jakarta

Nita, adalah Distibutor Jakarta yang melakukan pemesanan mie Sagu di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah yang dipasarkan di daerah Jakarta dan sekitarnya.

4.1.3 Macam-Macam Olahan Sagu Di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Usaha yang dimiliki pak rahmad ini merupakan salah satu *home industry* rumahan yang cukup besar yang ada di bengkalis, tidak hanya mie sagu, Home Industri Mie Sagu Alami Barokah juga memproduksi berbagai olahan sagu lainnya seperti, sagu rendang, dan gobak sagu. Jadi total keseluruhan yang diproduksi saat ini ada 4 olahan dari sagu yang diproduksi oleh home indutri alami Barokah. Tidak itu saja Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ini juga menerima jasa penjualan seperti kerupuk udang laut, kerupuk ikan, kerupuk ikan lomek, rangginang ubi, dan terasi.

4.1.4 Proses Produksi

Proses produksi mie sagu dilakukan yaitu dengan melalui beberapa Tahapan yaitu :

1. Tahapan pembuatan adonan

Tahapan ini dilakukan oleh 4 orang, mie sagu merupakan produk unggulan yang diproduksi oleh Home Industri Mie Sagu Alami Barokah, untuk bahan bakunya dapat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah di pulau Bengkalis, khususnya di daerah barokah, proses produksinya pun juga terbilang cukup sederhana, yaitu pertama bahan baku dijemur diatas terpal, proses penjemuran ini bertujuan agar tepung menjadi kering dan dapat diolah dengan baik. Setelah jemur, kemudian tepung di ayak untuk memisahkan resedu dari tepung yang dijemur menggunakan mesin ayak. Adonan Setelah melalui proses ayak, tepung sagu dimasak diatas tungku kompor sampai menjadi adonan yang disebut adonan kepurun.

2. Tahapan Perebusan

Tahapan ini dilakukan oleh 3 orang, adonan selanjutnya adonan kepurun di uleni tepung kering yang kemudian akan dibentuk menjadi lempengan sagu dengan menggunakan mesin khusus, setelah lempengan sagu terbentuk, lempengan sagu kemudian direbus diatas tungku lalu digantung atau diampai selama satu malam.

Lempengan sagu diampai agar kandungan airnya berkurang dan lempengan menjadi kering

3. Tahapan pembungkus

Tahapan ini dilakukan 4 orang, isi Mie Sagu ntuk selanjutnya diproses melalui mesin giling hinga lempengan sagu tersebut berbentuk mie. Sebelum pembungkusan, mie sagu terlebih dahulu disajikan diatas meja besar yg sudah dilapisi plastik permanen supaya tidak kotor, kemudian dicetak dengan plastik yang sudah ada logo mie sagu barokah,

4. Tahapan Pengemasan

Tahapan ini dilakukan 3 orang, setelah mie sagu sudah dicetak, kemudian dimasukan kedalam boks berbentuk persegi panjang. Boks tersebut merupakan pesanan distributor dan penjualan secara langsung yang akan dilakukan pada pagi hari.

4.1.5 Aspek Pemasaran

Mie sagu hasil produksi Home Industri Mie Sagu Alami Barokah dipasarkan diberbagai didalam daerah maupun luar daerah kepulauan Bengkalis, meliputi : Sungai Pakning, Dumai, Rupa, Duri, Tembilahan, Perawang, Pekanbaru, bahkan sedikit demi sedikit sudah memasuki daerah DKI Jakarta.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK) dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam Produksi pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah selama bulan Januari 2022.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan baku untuk memproduksi Mie Sagu, Sagu Gobak dan Sagu Rendang. Biaya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku Pada Bulan Januari 2022

No	Jenis Produk	Bahan Baku	Jumlah (Kg)	Harga (Kg)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1	Mie Sagu	Sagu Basah	2.500 Kg	Rp 3.000	Rp 7.500.000
2	Sagu Gobak	Sagu Basah	1.500 Kg	Rp 3.000	Rp 4.500.000
3	Sagu Rendang	Sagu Basah	500 Kg	Rp 3.000	Rp 1.500.000
TOTAL					Rp 13.500.000

Sumber : Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Total biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi Mie Sagu, Kerupuk Sagu, Sagu Gobak dan Sagu Rendang pada bulan Januari adalah sebesar Rp 13.500.000. Unsur biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, berikut rincian upah tenaga kerja selama bulan Januari pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan upah yang Home Industri Mie Sagu Alami Barokah untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan Home Industri Mie Sagu Alami Barokah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Biaya Tenaga Kerja Produksi Mie Sagu Pada Bulan Januari 2022

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Pembuatan Adonan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
2	Perebusan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
3	Pembungkus	2	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000

4	Pengemasan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
TOTAL				Rp 5.000.000

Sumber : Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk produksi Mie Sagu adalah sebesar Rp 5.000.000 untuk 5 orang karyawan selama 1 bulan.

Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Produksi Sagu Rendang Pada Bulan Januari 2022

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Pembuatan Adonan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
2	Penggorengan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
3	Pembungkus	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
4	Pengemasan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
TOTAL				Rp 4.000.000

Sumber : Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk produksi Sagu Rendang adalah sebesar Rp 4.000.000 untuk 4 orang karyawan selama 1 bulan.

Tabel 4.4 Biaya Tenaga Kerja Produksi Sagu Gobak Pada Bulan Januari 2022

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1	Pembuatan Adonan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
2	Penggorengan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
3	Pembungkus	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
4	Pengemasan	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
TOTAL				Rp 4.000.000

Sumber : Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk produksi Sagu Gobak adalah sebesar Rp 4.000.000 untuk 4 orang karyawan selama 1 bulan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan Home Industri Mie Sagu Alami Barokah untuk membiayai produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Adapun biaya overhead pabrik pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Biaya *Overhead* Pabrik Home Industri Mie Sagu Alami Barokah Pada Bulan Januari 2022

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Penolong	Rp 30.000
Biaya Listrik	Rp 472.000
Biaya Gas	Rp 184.000
Biaya Plastik	Rp 260.000
Biaya Pemasaran	Rp 300.000
Biaya Kayu Bakar	Rp 150.000
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp 500.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 3.000.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp 250.000
TOTAL	Rp 5.146.000

Sumber : Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Total biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan sebesar Rp 5.146.000.

A. Perhitungan Harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional

Penentuan harga pokok produksi sangat penting guna mengetahui penghitungan margin penjualan, prediksi laba rugi dan harga pokok produksi itu sendiri. Biaya produksi itu sendiri adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmat, pemilik Home Industri Mie Sagu Alami Barokah terkait bagaimana perhitungan penentuan harga pokok produksi dengan cara penjumlahan semua biaya yang dikeluarkan, sebagaimana penjelasannya:

Home Industri Mie Sagu Alami Barokah dalam menentukan harga pokok produksinya belum menerapkan perhitungan yang sesuai dengan standar atau masih menggunakan metode tradisional adalah Sebagai berikut :

“sampai saat ini Mie sagu Barokah dalam menentukan harga pokok produksinya dengan cara menghitung biaya produksinya dengan menjumlah semua biaya yang di keluarkan untuk memproduksi sagu, ya seperti menjumlahkan semua biaya yang di keluarkan untuk mie sagu, sagu gobak, dan sagu rendang. Sedangkan harga pokok per satuan produk dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi per produk dengan jumlah produk yang dihasilkan”¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ini dalam perhitungan penentuan harga pokok produksi masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan menghitung biaya produksinya dan menjumlah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap produknya, Sedangkan harga pokok per satuan dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi per sagu dengan jumlah produk sagu yang dihasilkan. Berikut ini perhitungan sistem tradisional bisa dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional

Keterangan	Mie Sagu	Sagu Gobak	Sagu Rendang
Biaya Bahan Baku	Rp 7.500.000	Rp 4.500.000	Rp 1.500.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 5.000.000	Rp 4.000.000	Rp 4.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 5.146.000	Rp 5.146.000	Rp 5.146.000
HPP	Rp 17.646.000	Rp 13.646.000	Rp 10.646.000
Unit Produksi	5.000	3.750	2.500
HPP Per Unit	Rp 3.529	Rp 3.639	Rp 4.258

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan sistem tradisional dapatlah hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Sistem Tradisional pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk

¹ Rahmad, pemilik Home Industri Mie Sagu Barokah, Wawancara, Bengkalis, 10 Desember 2021

Mie Sagu adalah sebesar Rp 3.529 untuk Sagu Gobak sebesar Rp 3.639, dan untuk Sagu Rendang sebesar Rp 4.258.

B. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing System* (ABC)

Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (ABC), dengan cara :

1. Mengidentifikasi Aktivitas Biaya dan Level Aktivitas

Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum menghitung harga pokok produksi adalah mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan level aktivitasnya.

Tabel 4.7 Identifikasi Aktivitas Biaya Dan Level Aktivitasnya

No	Komponen BOP	Aktivitas Biaya (Rp)	Level Aktivitas	Cost Driver
1	Biaya Bahan Penolong	Rp 30.000	Unit Level	Jumlah Unit
2	Biaya Listrik	Rp 472.000	Unit Level	Jumlah KWH
3	Biaya Gas	Rp 184.000	Unit Level	Jumlah Kg
4	Biaya Plastik	Rp 260.000	Unit Level	Jumlah Unit
5	Biaya kayu Bakar	Rp 150.000	Unit Level	Jumlah Unit
6	Biaya Penyusutan Mesin	Rp 250.000	Unit Level	Jumlah Unit
7	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp 500.000	Batch Level	Jumlah Jam Kerja Mesin
8	Biaya Pemasaran	Rp 300.000	Product Level	Jumlah Unit
9	Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 3.000.000	Fasilitas Level	Jumlah Unit

Sumber: Data Olahan, 2022

2. Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, Langkah selanjutnya yaitu menentukan *cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per *cost driver*.

Tabel 4.8 Daftar Cost Driver Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Keterangan	Mie Sagu	Sagu Gobak	Sagu Rendang	Jumlah
Jumlah Unit	5.000	3.750	2.500	11.250
Jumlah KWH	32,4	32,4	32,4	97,2
Keterangan	Mie Sagu	Sagu Gobak	Sagu Rendang	Jumlah
Jumlah Kg	12	6	6	24
Jumlah Jam Kerja	210	210	210	630

Sumber: Data Olahan, 2022

Cost driver yang digunakan untuk seluruh produk yaitu jumlah unit, jumlah KWH yang dikonsumsi, jumlah kg gas elpiji yang telah digunakan dan jumlah jam kerja. Area untuk memproduksi Mie Sagu, Sagu Gobak, dan Sagu Rendang pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah.

3. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Tabel 4.9 Perhitungan Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Level Unit	
<i>Cost Pool I</i>	Total Biaya
Biaya Bahan Penolong	Rp 30.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp 250.000
Biaya Plastik	Rp 260.000
Biaya kayu Bakar	Rp 150.000
Jumlah Biaya	Rp 690.000
Jumlah Unit Terproduksi	11.250
<i>Pool Rate I</i>	61,33
<i>Cost Pool II</i>	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp 472.000
Jumlah Biaya	Rp 472.000
Jumlah KWH	97,2

Level Unit	
<i>Pool Rate II</i>	4.856
Cost Pool III	Total Biaya
Gas	Rp 184.000
Jumlah Biaya	Rp 184.000
Jumlah Kg	24
<i>Pool Rate III</i>	7.666
Level Batch	
Cost Pool IV	Total Biaya
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	Rp 500.000
Jumlah Biaya	Rp 500.000
Jam Kerja	240
<i>Pool Rate IV</i>	2.083
Level Product	
Cost Pool V	Total Biaya
Biaya Pemasaran	Rp 300.000
Jumlah Biaya	Rp 300.000
Jumlah Unit Terproduksi	11.250
<i>Pool Rate V</i>	26,67
Level Fasilitas	
Cost Pool VI	Total Biaya
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 3.000.000
Jumlah Biaya	Rp 3.000.000
Jumlah Unit Terproduksi	11.250
<i>Pool Rate VI</i>	266,67

Sumber: Data Olahan, 2022

Hasil dari beberapa *pool rate* dapat diketahui pada *pool rate I* : 61,33, *pool rate II* : 4.856, *pool rate III* : 7.666, *pool rate IV* : 2.083, *pool rate V* : 26,67, *pool rate VI* : 266,67.

4. Menghitung *Pool Rate* (Tarif Kelompok)

Tahap kedua menentukan Harga Pokok Produksi berdasar aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya untuk setiap kelompok

Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya *overhead* yang dibebankan pada produk dengan cara mengalikan tarif kelompok dengan jumlah konsumsi tiap produk.

Tabel 4.10 Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dengan *Activity-Based Costing System* Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Mie Sagu (Rp)	Sagu Gobak (Rp)	Sagu Rendang (Rp)	Jumlah (Rp)
unit	Unit Produksi	61,33 x 5.000	Rp 306.650	Rp 229.988	Rp 153.325	Rp 689.963
		61,33 x 3.750				
		61,33 x 2.500				
KWH	KWH	4.856 x 32,4	Rp 157.626	Rp 157.626	Rp 157.626	Rp 472.878
		4.856 x 32,4				
		4.856 x 32,4				
Kg	Kg	7.666 x 12	Rp 91.992	Rp 45.996	Rp 45.996	Rp 183.984
		7.666 x 6				
		7.666 x 6				
Total Aktivitas Level Unit						Rp 1.346.825
Batch	Jam Kerja	2.083 x 240	Rp 499.920	Rp 499.920	Rp 499.920	Rp 1.499.760
		2.083 x 240				
		2.083 x 240				
Total Aktivitas Level Batch						Rp 1.499.760
Product	Unit Produk	26,67 x 5.000	Rp 133.350	Rp 100.013	Rp 66.675	Rp 300.038
		26,67 x 3.750				
		26,67 x 2.500				
Total Aktivitas Level Product						Rp 300.038
Fasilitas	Unit Produk	266,67 x 5.000	Rp 1.133.350	Rp 1.100.013	Rp 666.675	Rp 2.900.038
		266,67 x 3.750				
		266,67 x 2.500				
Total Aktivitas Level Fasilitas						Rp 2.900.038
Total BOP			Rp 2.322.888	Rp 2.133.556	Rp 1.590.217	Rp 6.046.661

Sumber: Data Olahan, 2022

Total biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp 6.046.661. Dimana jumlah BOP untuk Mie Sagu sebesar Rp 2.322.888, BOP untuk Sagu Gobak sebesar Rp 2.133.556, dan Sagu Rendang sebesar Rp 1.590.217.

Berdasarkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah dapat disajikan pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11 Harga Pokok Produk Metode *Activity Based Costing* pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Keterangan	Mie Sagu	Sagu Gobak	Sagu Rendang
Biaya Bahan Baku	Rp 7.500.000	Rp 3.000.000	Rp 2.400.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 5.000.000	Rp 4.000.000	Rp 4.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 2.322.888	Rp 2.133.556	Rp 1.590.217
HPP	Rp 14.832.888	Rp 9.133.556	Rp 7.990.217
Unit Produk	5.000	3.750	2.500
HPP Per Unit	Rp 2.966	Rp 2.435	3.196

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *activity based costing* dapatlah hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan *Metode Activity Based Costing* pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Mie Sagu adalah sebesar Rp 2.966 untuk Sagu Gobak sebesar Rp 2.435, dan untuk Sagu Rendang sebesar Rp 3.196.

C. Analisis Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah selama ini menggunakan Sistem Tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Dalam menentukan tarif tersebut Home Industri Mie Sagu Alami Barokah mempunyai beberapa pertimbangan yaitu segmen pasar atau daya beli konsumen. Perhitungan Harga Pokok Produksi Home Industri Mie Sagu Alami Barokah adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel. Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam

perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan Sistem Tradisional diperoleh hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Mie Sagu adalah sebesar Rp 3.529 untuk Sagu Gobak sebesar Rp 3.639, dan untuk Sagu Rendang sebesar Rp 4.258.

Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah. Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity Based Costing System* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya.

Dilihat dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang menunjukkan hasil yang lebih kecil dari Sistem Tradisional. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Metode *Activity Based Costing* pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Mie Sagu adalah sebesar Rp 2.966 untuk Sagu Gobak sebesar Rp 2.435 dan untuk Sagu Rendang sebesar Rp 3.196. *Activity Based Costing System* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah. Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Adapun rincian perbandingan Harga Pokok Produksi dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12 Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Jenis Produk	Sistem Tradisional	<i>Sitem Activity Based Costing</i>	Selisih	Nilai Kondisi
Mie Sagu	Rp 3.529	Rp 2.966	Rp 563	<i>Overcosting</i>
Sagu Gobak	Rp 3.639	Rp 2.435	Rp 1.204	<i>Overcosting</i>
Sagu Rendang	Rp 4.258	Rp 3.196	Rp 1.062	<i>Overcosting</i>

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk Mie Sagu, Sagu Gobak dan Sagu Rendang. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada *Activity Based Costing System* Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

4.2.2 Kendala yang dihadapi dalam menentukan *Activity Based Costing* Pada Produk Home Industri Mie Sagu Alami Barokah

Penggunaan metode *Activity Based Costing* (ABC) ini juga memiliki kendala sehingga harus diperhatikan.

1. Alokasi Beberapa biaya membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang sebab tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.
2. Mengabaikan biaya Biaya produk dan jasa yang diidentifikasi metode *Activity Based Costing* (ABC) cenderung tidak mencakup seluruh biaya yang

berhubungan dengan produk atau jasa tersebut. Beberapa biaya, seperti biaya aktivitas pemasaran, pengiklanan, penelitian dan pengembangan, tidak termasuk biaya produk karena menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya tersebut diberlakukan sebagai biaya periodik

3. Menghabiskan waktu Sistem *Activity Based Costing* (ABC) membutuhkan banyak waktu dan sulit dilakukan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis Home Industri Mie Sagu Alami Barokah maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi Home Industri Mie Sagu Alami Barokah masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan menghitung biaya produksinya dan menjumlah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap Mie Sagu, Sagu Rendang, Sagu Gobak, Sedangkan harga pokok per satuan produknya dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi per Mie Sagu dengan jumlah produk Mie Sagu yang dihasilkan.
2. Penentuan Harga Pokok Produksi pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah dengan *Activity Based Costing System* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost Pool*) yang homogen, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *Overhead* Pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan.
3. Harga pokok produksi dengan sistem tradisional lebih besar dari pada sistem Activity Based Costing hal ini menyebabkan keuntungan dengan sistem Activity Based Costing lebih besar dibandingkan dengan sistem tradisional. Hal ini

disebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik (BOP) yang tidak tepat serta perhitungan biaya overhead pabrik (BOP) tidak dihitung secara jelas berdasarkan atas pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk yang dihasilkan tersebut, yang akan berdampak pada pembebanan biaya produksi yang dihasilkan kurang tepat.

4. Kendala yang dihadapi dalam menentukan *Activity Based Costing* Pada Produk Home Industri Mie Sagu Alami Barokah berupa Alokasi Beberapa biaya membutuhkan alokasi ke departemen, Mengabaikan biaya Biaya produk dan jasa yang diidentifikasi metode *Activity Based Costing* (ABC), dan Menghabiskan waktu Sistem *Activity Based Costing* (ABC) membutuhkan banyak waktu dan sulit dilakukan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Bagi Home Industri Mie Sagu Alami Barokah hasil penelitian sistem biaya berdasarkan aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah, dengan menggunakan formulasi biaya pada setiap produk. Formulasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan anggaran biaya produksi untuk kegiatan produksi selanjutnya dan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga penjualan Mie Sagu didaerah lain.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis yang menggunakan subjek usaha kecil, mikro dan menengah, khususnya yang memproduksi produk lebih dari satu jenis produk. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih komprehensif atau menyeluruh dalam mengkalkulasi biaya baik biaya produksi maupun biaya non produksi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, I. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing System (Abc) Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Agus Purwaji dkk. 2016. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Blocher, Edward J. et.al. 2007. Cost Management. Manajemen Biaya Penekanan Strategis. Jakarta: Salemba Empat
- Cahyati, E. D., Syarifuddin, A., & Mundjichtuttazkiyyah, N. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan activity based costing (abc) dalam rangka menentukan harga jual Pada UMKM Amplang Bengalon. *Tinta Nusantara*, 6(2), 58-64.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2014. Akuntansi Biaya. Diterjemahkan oleh Krista. Buku 1. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Salemba Empat
- Dunia, F.A., dan Abdullah, W. 2012. Akuntansi Biaya(Jakarta Selatan: Salemba Empat).
- Fransiska, M. (2018). analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode activity based costing (Studi Kasus di PT Alra Lifestyle, di Yogyakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional" Veteran" Yogyakarta).
- Garrison, et al. (2013), Akuntansi Manajerial, Jakarta: Salemba Empat.
- Hanimah, N. (2020). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery And Cake Shop Medan) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

- Hansen, D.R. dan Mowen, M.Mowen. 2011. Akuntansi Manajerial. Salemba Empat. Jakarta
- Hansen, Don R and Maryanne, M Mowen. 2012. Manajemen Biaya. Jakarta. Salemba Empat.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2006. Management Accounting. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2013, Akuntansi Manajerial, Buku 1, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2015. Akuntansi Manajerial. Edisi ke 8. Salemba Empat. Jakarta
- Kautsar Riza Salman, S. A. (2013). Akuntansi Biaya Pendekatan Product Costing. Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Maghfirah, M., danBZ, F.S. 2016. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full CostingPada UMKM Kota Banda Aceh". J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.1, 59–70.
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya. Edisi Ke-5. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya. Edisi Lima. UPP STIM KPN. Yogyakarta
- Prasetyowati, E., Said, B., & Rachmatullah, S. (2018). Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Madura Dengan Metode Activity Based Costing Dan Analisis Regresi Linier. Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi, 16(1), 48-58.
- Rahayu, D.I., danFitriyani, A. 2018. "Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah (UKM)(Studi Kasus Pada UD. Tahu Sutra)". GEMA Ekon. 6, 138–155.
- Raiborn, A. Cecily, dan R. Michael Kinney. 2011. Akuntansi Biaya. Edisi Ke-7. Salemba Empat: Jakarta.
- Ramadhani, R. A. (2019). analisis penentuan harga pokok produksi dengan menerapkan metode activity based costing (abc)(Studi Kasus pada UD. Hj.

- Mbok Sri Palu Sulawesi Tengah) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen (informasi untuk pengambilan keputusan strategi). Jakarta. Erlangga.
- Saputri, H.E. 2013. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Perusahaan Tas Monalisa". Universitas Negeri Semarang.
- Setyaningsih, S. L. (2011). analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem activity based costing (abc) pada pabrik roti "sumber rejeki" gunungpati (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Siregar, Baldrice, dkk. 2014. Akuntansi Biaya. Edisi Dya. Jakarta: Salemba Empat.
- Siti, F., dan Zakky, F.A. 2017. "Penerapan Metode ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV "Rumah Kerudung Jihan".IAIN Surakarta.
- Vitalogi, V., Taufiq, A. B., & Lestari, R. M. E. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada Pt. I-Won Apparel Indonesia. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi, 4(4).
- Wahyudi, A. (2020). analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode activity based costing (abc) dan penentuan harga jual pada industri beton & paving blok maris gama. Journal of Accounting, Finance, and Auditing, 2(02), 94-107.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan

PERHITUNGAN
Listrik (KWh) Biaya penerangan dengan 4 lampu perhitungannya : $4 \text{ lampu} \times 30 \text{ hari} \times 9 \text{ jam} = 1.080 \text{ watt}$ $1.080 : 1.000 = 1.08$ $1.08 \times 30 = 32,4$
Jam Kerja $8 \text{ jam kerja} \times 30 \text{ hari kerja} = 240$
Biaya penyusutan kendaraan (harga perolehan – nilai sisa) : umur ekonomis = penyusutan Mobil $(80.000.000 - 65.000.000) : 5 = 3.000.000$
Biaya Penyusutan mesin Mesin satu paket $3.500.000 : 14 = 250.000$

Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah**”. Daftar pertanyaan Wawancara yang diajukan kepada pemilik Home Industri Mie Sagu Alami Barokah Kabupaten Bengkalis.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
2. Ada berapakah jumlah karyawan di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
3. Apa saja produk yang diproduksi oleh Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
4. Berapa rata-rata jumlah yang dihasilkan Home Industri Mie Sagu Alami Barokah sekali produksi ?
5. Seberapa jauh jangkauan pasar dari Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?

6. Bagaimana proses produksi yang dilakukan Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
7. Ada berapa unit produksi yang ada di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
8. Berapakah biaya bahan baku yang dikeluarkan Home Industri Mie Sagu Alami Barokah dalam satu kali produksi ?
9. Dari manakah Home Industri Mie Sagu Alami Barokah memperoleh pasokan bahan baku ?
10. Berapakah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
11. Berapa lama jam kerja yang berlaku di Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
12. Apa saja biaya yang termasuk dalam biaya overhead pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
13. Berapakah biaya overhead yang dikeluarkan Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?

Lampiran 3 Proses Pembuatan Mie Sagu

1. Bahan baku mie sagu yang terdiri dari tepung sagu



2. Proses penjemuran bahan baku diatas terpal



3. Proses tepung sago yang sudah di jemur setelah itu di ayak menggunakan mesin ayak untuk memisahkan resedu-resedu dari proses penjemuran



4. Proses memasak sago di atas tungku kompor besar dengan menggunakan api manual agar berbentuk adonan kepurun





5. Proses mencampurkan tepung kering agar bisa menjadi lempengan sagu



6. Proses merebus dan di ampai selama satu malam agar kandungan air berkurang dan lempengan air menjadi kering



7. Proses mesin penggilingan agar lempengan sagu tersebut berbentuk mie



8. Proses membungkus mie sagu dalam kemasan



Lampiran 4 Lokasi Penelitian



Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara



Lampiran 6 Biodata Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Sufiyandi
Nim : 5304181167
Jenis Kelamin : Laki- laki
Kebangsaan : Indonesia
Golongan Darah : O
Agama : Islam
Tanggal Lahir : 07 Mei 2000
Alamat Rumah : JL. Simpang Bandung
RT /RW : 002/003
Kelurahan : Sei Segajah Makmur
Kabupaten : Rokan Hilir
Provinsi : Riau
Nomor *Handphone* : 0822-8707-5730
E-mail : sufiyandi424@gmail.com



2. RIWAYAT PENDIDIKAN

2006-2012 : SDN 005 Simpang Bandung
2012-2015 : Mts Nurul Islam Parit Karto
2015-2018 : SMAN 1 Kubu Babussalam

3. PENGALAMAN

Tahun 2021 : 1. Kunjungan Industri di Batam
2. Praktik Table Manner diHotel Harris Batam Center
Tahun 2022 : Kerja Praktik di PUPR Bengkalis

4. PENGALAMAN ORGANISASI

Tahun 2018-2019 : Anggota UKM Olahraga
Tahun 2019-2020 : Ketua Umum UKM Olahraga